

Edukasi dan Upaya Konseling Kristen bagi Remaja

Nehemia Nome¹, Sozanolo Zamase², Sorimuda Sarumpaet³, Linda Zenita Simanjuntak⁴

^{1,2,3}Sekolah Tinggi Teologi Injili Arastamar (SETIA), Jl. Daan Mogot Km 18, Kel Kebon Besar, Kec. Batu Ceper, Kota Tangerang, Banten

⁴Sekolah Tinggi Teologi Arastamar Riau, Jl. Usaha Maju Rt/Rw 04/05, Kel. Benah Lesung, Kec. Tenayan Raya Pekanbaru, Riau
nehemia@gmail.com

Abstract

This research was conducted to examine mentoring efforts for people in the adolescent and adult groups. A group of people who have their variety and complexity understands and deal with problems with them. The reference used in the categorization of adolescent and adult groups is taken from the theory of Erik H Erikson. The researcher briefly explained the eight stages of Erik H Erikson's theory. But the focus of attention was on the group's Stage 5: Adolescence – Ages 12-18 and stage 6: Young Adulthood – Ages 19-40. This age group was chosen because generally in Indonesia it gives the name teenagers and youth. Erik H Erikson's grouping theory was chosen because it was accepted by many circles. Researchers use a descriptive qualitative approach by exploring the opinions of authors in their fields. Several opinions will be drawn in to get an idea of how counselors should assist these two age groups. The results found a careful effort if you want to go in and provide assistance to the youth-youth group. In that age group, a counselor is required to understand the psychology and labile attitudes that exist. This paper also proposes that churches, parents, and professional institutions pay special attention to adolescents and youth in the field of mentoring for those with problems.

Keywords: Counseling, Counseling to Adolescence, Counseling To Young Adolence

Abstrak

Penelitian ini dikerjakan untuk mengkaji upaya pendampingan terhadap orang dalam kelompok remaja dan dewasa. Sekelompok umur yang mempunyai ragam dan kerumitan tersendiri memahami serta penanganan masalah pada mereka. Acuan yang digunakan dalam pengkategorian kelompok remaja dan dewasa diambil dari teori Erik H Erikson. Peneliti memaparkan dengan singkat delapan tahapan dari teori Erik H Erikson. Namun fokus perhatian adalah kepada kelompok Stage 5: Remaja – Usia 12-18 tahun dan stage 6: Young Adulthood – Usia 19-40 tahun. Kelompok usia ini dipilih karena umumnya di Indonesia memberi sebutan dengan remaja dan pemuda. Teori pengelompokkan Erik H Erikson dipilih karena diterima banyak kalangan. Peneliti menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan mengeksplorasi pendapat dari para penulis di bidangnya. Beberapa pendapat akan di dalam untuk memperoleh gambaran bagaimana seharusnya konselor memberikan pendampingan terhadap kedua kelompok usia ini. Hasilnya ditemukan suatu upaya yang hati-hati jika ingin masuk dan memberi pendampingan terhadap kelompok remaja-pemuda. Pada kelompok usia itu seorang konselor dituntut untuk memahami kejiwaan dan sikap labil yang ada. Tulisan ini juga mengusulkan agar gereja, orang tua dan lembaga profesional memberikan perhatian khusus kepada anak remaja dan pemuda dalam bidang pendampingan bagi yang mempunyai permasalahan.

Kata Kunci: Konseling, Konseling Remaja, Konseling Pemuda

Copyright (c) 2023 Nehemia Nome, Sozanolo Zamase, Sorimuda Sarumpaet, Linda Zenita Simanjuntak

Corresponding author: Nehemia Nome

Email Address: nehemia@gmail.com (Jl. Daan Mogot Km 18, , Kec. Batu Ceper, Kota Tangerang, Banten)

Received 02 February 2023, Accepted 15 February 2023, Published 15 February 2023

PENDAHULUAN

Kata “konseling” kerap dipahami dengan praksis pemberian nasihat kepada seseorang yang sedang dirundung masalah. Si pemberi nasihat dipandang memiliki tingkat rohani yang lebih baik atau setidaknya dari usia yang lebih tua. Hal ini sangat mungkin terjadi karena masih banyak pihak yang sampai saat ini belum sepenuhnya memahami tentang apa itu Konseling, dan lebih spesifik lagi Konseling Kristen. Adanya praktik-praktik konseling oleh lembaga-lembaga profesional memberikan

gairah yang positif bagi pelayanan di bidang ini, dengan harapan berdampak terhadap kemajuan kejiwaan seseorang dan dalam lingkup pelayanan gereja jemaat lepas dari masalahnya (Neuer, 2017, p. 329). Perbedaan konseling pada tiap tingkat usia dan perlakuan yang berbeda bagi gender, masing-masing telah disadari sejak lama. Konseling sendiri telah menjadi bagian yang tidak bisa dipisahkan dalam penggembalaan jemaat baik itu di kota maupun di desa dan untuk semua usia serta tatanan sosial (Susabda, 2016, p. 58). Dalam ranah keagamaan, konseling kerap sekali dihubungkan dengan tingkat spiritualitas seseorang, dimana semakin baik spiritualitas (imannya) maka diharapkan seseorang semakin mampu menjadi konselor. Waruwu melihat gejala ini ketika melihat iman seseorang dalam penelitiannya terhadap kelompok pemimpin jemaat (Waruwu, 2019). Tentu hal ini tidak dapat dibenarkan (Veronica & Munte, 2022, p. 1211). Lebih lanjut dalam penelitian Veronica dan Munte menemukan banyaknya anak remaja di Kalimantan, DKI Jakarta dan Sumatera Utara yang mempunyai permasalahan karena tingkat iman yang harus diperhatikan.

Dalam penggembalaan jemaat, gembala juga membedakan perlakuan bagi kategorial yang berbeda pula. Karena itu pendekatan untuk konseling bagi masing-masing kategorial tentunya berbeda. Tidak hanya kategorial, untuk jenis “akar masalah” dari jemaat sehingga harus masuk dalam konseling juga berbeda. Bagi gereja dengan asal jemaat yang homogeny dalam suku, mempunyai tingkat kerumitan yang lebih mudah daripada jemaat dengan latar suku yang beragam. Belum lagi *gap* sosial yang besar dibanding dengan latar sosial pada range yang sama (Sue & Sue, 2012, p. 200). Gembala jemaat dan pengurus gereja dituntut untuk mempertimbangkan kompleksitas jemaat termasuk unsur multikultural yang ada di dalamnya. Totok (Wiryasaputra, 2016) memberikan penjelasan ini cukup baik dalam satu symposium di Malang Jawa Timur. Menurut Totok bahwa perbedaan perlakuan dan pertimbangan gender, masalah dan faktor-faktor tertentu harus diperhatikan dengan jeli agar konseling yang diberikan efektif bagi jemaat yang memerlukan. Dengan demikian pendampingan terhadap konseli dapat dilakukan dengan tuntas (Wiryasaputra, 2019b, p. 58). Perlunya mendampingi konseli hingga tuntas agar tidak menyimpan akar pahit di dalam hati yang dapat menjadi bom waktu di masa depan atau mencari kepuasan untuk melampiaskan ketidaktuntasan itu. Penelitian Harahap dkk menunjukkan adanya kebutuhan yang tidak dapat dianggap remeh terhadap anak SMP untuk memperoleh perhatian khusus dari sekolah melalui guru BP agar masalah demi masalah dalam diri nara didik dapat diselesaikan (Harahap, Syahbagus, & Koto, 2023). Karena itu Harahap berharap edukasi konseling dari ranah religious harus diberikan berdasar agama guru BK masing-masing di sekolah. Di ranah sekolah baik negeri maupun sekolah berbasis agama, tidak dapat dipungkiri bahwa perang guru konseling melalui guru BK telah menjadi satu alat tersendiri dalam mengatasi kenakalan siswa. Dalam penelitian Gea terhadap peran guru PAK, terlihat praktik konseling itu terlaksana dengan sendirinya dalam diri guru-guru Agama ketika memperhatikan siswa yang memerlukan bimbingan konseling (Gea, 2018). Namun perhatian terhadap bimbingan konseling tidak dimiliki banyak guru di sekolah-sekolah karena edukasi yang sangat minim pada bidang tersebut.

Dalam penelitian lainnya (Simanjuntak, Malik, & Hutahaean, 2021) terungkap bahwa untuk masing-masing permasalahan dibutuhkan strategi khusus dengan dasar pemahaman yang tepat. Contoh kepada anak remaja korban penyalahgunaan narkoba. Terhadap kelompok dengan latar masalah ini pendekatan diperlukan bukan saja kepada remaja korban, melainkan edukasi konseling yang benar kepada keluarganya (kedua orang tua dan anggota keluarga). Sehingga semua pihak memberikan perhatian untuk kesembuhan anak remaja yang menjadi korban penyalahgunaan narkoba. Karena itu strategi dan pemahaman konseling dibutuhkan untuk memperoleh hasil lebih baik pada golongan remaja, sebagai bagian dari generasi bangsa di masa depan.

Tulisan ini akan fokus kepada pemaparan upaya-upaya konseling khusus untuk kategorial remaja dan pemuda.

METODE

Adapun penyajian tulisan ini menggunakan metode deskripsi. Penyusunan tulisan akan menekankan pada: pertama, studi eksploratif, yakni dengan mengeksplorasi sedalam-dalamnya pemikiran para penulis (Band. Sugiyono, 2016, pp. 47–57) di bidang konseling dengan teknik deskriptif naratif dengan menggunakan metode kualitatif. Adapun analisa pada pendekatan kualitatif akan memberikan perhatian kepada pemahaman data-data (biasanya dokumen atau literature) dengan cara klasifikasi, kategorisasi, dan taksonomi (Bungin, 2011, p. 79). Setelah itu akan dikonstruksi dan dianalisis menjadi suatu kesatuan yang utuh secara khusus untuk keperluan penulisan artikel yakni pada bidang remaja dan pemuda.

Setelah itu penulis akan memberikan simpulan dari pemaparan (deskripsi) temuan data dari berbagai sumber. Simpulan bukan merupakan paksaan atau dontrinasi kepada pembaca, namun lebih pada berbagi sari keilmuan dari sajian sebelumnya demi kemajuan bidang terkait yakni konseling untuk pengembangan jemaat kategorial remaja dan pemuda. Adapun pembagian kategorial usia akan menggunakan teori Erik H Erikson (Erikson, 1968, p. 94). Dengan alasan bahwa Erikson telah memberikan dasar teori yang baik melalui penelusuran psikososial antara gejala psikis, edukatif dengan melihat gejala budaya masyarakat dalam penelitiannya (Krismawati, 2014, p. 47)

Sebelum masuk ke dalam topik yang telah ditetapkan, penulis mengajak untuk melihat hal-hal apa yang harus diperhatikan dalam pelayanan konseling Kristen

HASIL DAN DISKUSI

Integrasi antara Psikologi dan Teologi

Pergumulan tentang apakah pelayanan konseling perlu memanfaatkan disiplin ilmu tertentu (psikologi) selain Firman Tuhan, telah menjadi pergumulan yang sampai saat ini masih terjadi. Larry Crab memberikan 4 (empat) macam model (Crabb, 2014, p. 31) untuk integrasi ini sebagai berikut:

1. Terpisah dan memiliki posisi yang sama
2. Tossed Salad, Memiliki posisi yang sama dan bisa diterapkan bersamaan

3. Psikologi tidak dibutuhkan. Penyelesaian permasalahan dapat dilakukan semata mata dengan pendekatan Firman Tuhan.
4. *Spoiling the Egyptians*, menggunakan konsep dan metode psikologi sekular yang konsisten dengan Firman Tuhan, dan dengan demikian menempatkan psikologi dibawah otoritas Firman Tuhan.

Melihat empat model integrasi Larry Crab diatas, jika memahami psikologi sebagai disiplin keilmuan yang mempelajari kebiasaan, tingkah laku dan karakter manusia yang bisa diamati, maka untuk pendekatan integrasi keempat menjadi suatu pendekatan yang seharusnya diambil dalam melakukan pelayanan konseling. Bagi Tim Penulis keterkaitan Alkitab dengan alat lain adalah satu praksis yang tidak dapat dibantah. Alkitab sumber kebenaran dan sumber pengenalan terhadap Allah yang benar, namun media lain (disiplin ilmu di luar teologi) menjadi alat pendamping yang akan memudahkan manusia dalam memahami Alkitab. Dalam tulisan ini tentu terkait dengan lebih mudah untuk memberikan pendampingan terhadap orang yang bermasalah. Sehingga jalannya konseling akan menemukan alat bantu dari media/disiplin ilmu lain.

Model integrasi ini oleh Siang Yang Tan (Tan & Scalise, 2016, p. 33) kemudian diperjelas dengan pendapatnya yang mengatakan bahwa: ada pendekatan yang lain yaitu yang disebut model *perspectival* dimana setiap disiplin ilmu melihat disiplin ilmu lainnya melalui perspektif masing-masing. Tidak ada kebenaran yang dipertentangkan dengan model Siang Yang Tan. Justeru kebenaran dari disiplin ilmu tertentu akan mendapat dukungan dari disiplin ilmu lainnya. Psikologi, bidang konseling serta teologi akan memberikan kemudahan kepada manusia untuk hidup dalam pengenalan Allah yang benar dengan implementasi hidup yang membuat sejahtera. Dengan demikian akan terjadi setiap disiplin ilmu akan memberikan sumbangsih dan saling melengkapi satu dan yang lainnya (baca. Dewing et al., 2014). Dalam pendekatan ini maka posisi Teologi dan Psikologi adalah sejajar. Satu terobosan baru dalam kesamaan dua bidang ilmu.

Model Integrasi ini perlu diketahui dengan tetap mengingat bahwa dalam berteologi manusia tidak akan pernah dapat memahami kebenaran Firman Tuhan yang begitu dalam, sebagaimana dikatakan pemazmur dalam Masmur 139 ayat 17 "Dan bagiku, betapa sulitnya pikiran-Mu, ya Allah! Betapa besar jumlahnya!". Namun demikian, bagaimanapun teologi yang baik akan menghantarkan manusia pada damai sejahtera, ketenangan (Kapic, 2014, p. 29). Sejalan dengan Kapic, menurut Hutahaean (Hutahaean, 2015, p. 12) jika seseorang telah berteologi dengan baik, maka yang seseorang akan mengenal dirinya dengan baik pula. Dengan demikian integrasi teologi dengan psikologi menemukan celah yang dapat dipertautkan bahkan saling mendukung.

Dasar Alkitab untuk Pelayanan Konseling

Dalam konteks pelayanan gereja saat ini, maka harus diakui bahwa pelayanan konseling masih merupakan suatu pelayanan yang belum dianggap penting, dibandingkan dengan pelayanan

lainnya. Sampai saat ini masih jarang dijumpai Gereja yang memiliki komisi atau bagian khusus yang melayani konseling.

Tuhan Yesus memberikan perintah baru yaitu untuk saling mengasihi sebagaimana Kristus telah mengasihi terlebih dahulu (Yohanes 13 : 34-35). Salah satu cara untuk melakukan perintah baru itu adalah dengan bertolong-tolongan dalam menanggung beban (Galatia 6:2). Dalam Galatia 6 ayat 2 ini, Rasul Paulus mengingatkan kepada jemaat yang lebih dewasa dalam hal rohani (ayat 1) untuk terlibat didalam pelayanan bagi sesama yang mengalami pergumulan dosa dalam kehidupan mereka.

Beberapa bagian dari Firman Tuhan menunjukkan bagaimana jemaat harus saling menasihati, menguatkan dan menolong satu sama lainnya (Lihat Roma 15:14; Kolose 3:16; 1 Thesalonika 5 : 14). Frank Minirth dan Walter Byrd (Minirth & Byrd, 1990, p. 37) menyatakan paling tidak ada 5 kata kerja dalam perjanjian baru yang relevan untuk pelayanan konseling yaitu *Parakaleo*, *noutheteo*, *paramutheomai*, *antechomai* dan *makrothumeo*, yang kelimanya muncul dalam 1 Tesalonika 5 : 14 "kami menasihati (*Parakaleo*) kamu, saudara saudara, tegorlah (*noutheteo*) mereka yang hidup dengan tidak tertib, hiburlah (*paramutheomai*) mereka yang tawar hati, belalah (*antechomai*) mereka yang lemah, sabarlah (*makrothumeo*) terhadap semua orang.

Dengan pendekatan genrenya (Hutahaean, 2017, p. 4) pengertian kata kerja Yunani dalam 1 Tesalonika 5: 14 dalam hal ini sebagai suatu pelayanan yang ditugaskan kepada orang percaya untuk terlibat dalam pelayanan konseling, dimana ke kelima kata kerja tersebut menggambarkan pelayanan konseling dengan menggunakan pendekatan yang fleksibel dan seimbang, dimana tentunya harus memperhatikan kebutuhan dan permasalahan setiap individu yang berbeda.

Prinsip Dasar bagi Konseling yang Efektif

Siang Yang Tan (Tan & Scalise, 2016, pp. 41–50) memberikan prinsip dasar dari perspektif Alkitab sebagai berikut:

1. Peranan Roh Kudus sangat diperlukan dalam proses konseling. Roh Kudus merupakan oknum ketiga yang terlibat dalam proses konseling selain Konselor dan konseleenyanya. Peranan Roh Kudus bukan hanya penting dalam proses konseling, tetapi juga dalam kehidupan konselor, dimana seorang konselor seharusnya merupakan pribadi yang memiliki karunia Roh Kudus dan sangat membutuhkan kekuatan dan karunia Roh Kudus. Dalam point pertama ini maka kita seharusnya menyadari bahwa menjadi konselor mensyaratkan adanya karunia Roh Kudus (Lihat Roma 12 : 8)
2. Kebenaran Alkitab adalah pedoman dalam membantu menyelesaikan permasalahan hidup. Dalam poin ke dua ini seorang Konselor Kristen harus memiliki pemahaman yang baik tentang Firman Tuhan. Teologi dan Pengetahuan Alkitab (khususnya dalam area Perjanjian Lama, Perjanjian Baru, Sistematika Teologi, Hermeneutika, Apologetika, dan Etika Kristen. Siang Yang Tan "*The Bible does speak meaningfully to every human problem, but only if we study and interpret it carefully in terms of its content, categories, implications, and images, including appropriate extended applications of scriptural truth to complex life situation and problems*". Di dalam

tulisannya, Oliverio juga menyatakan, bahwa kebenaran Alkitab harus secara akurat diinterpretasikan secara exegesis dan hermeneutik, untuk kemudian diaplikasikan kedalam kenyataan dan permasalahan kehidupan saat ini (Oliverio Jr, 2012, p. 157).

Hal ini tidak berarti bahwa Konseling kemudian tidak memerlukan pedoman lain. Dalam pemahaman akan Allah yang menyatakan diri dalam "general revelation" dan "common grace", yang mengizinkan kebenaran diungkapkan bahkan oleh orang yang tidak percaya, sebagai contoh melalui penelitian ilmiah. Hal ini menunjukkan walaupun penggunaan/pemahaman Alkitab sebagai Firman Allah, sebagai pedoman dalam pelayanan konseling, adalah cukup namun tentunya tidak sampai mencakup hal-hal yang detail. Dengan demikian maka terbuka kesempatan menggunakan prinsip-prinsip dari psikologi atau psikiatri yang tidak bertentangan dengan Firman Tuhan (Alkitab). Hal ini dilakukan dengan sebuah keyakinan bahwa "All truth is God's truth / Semua kebenaran berasal dari Allah".

3. Doa merupakan bagian yang integral dalam konseling biblika. Doa merupakan salah satu hal yang perlu dilakukan sebelum sesi konseling dilakukan, selama sesi dan sesudah sesi. Hanya perlu berhati-hati, dalam arti untuk melakukan secara terbuka bersama konseloree sebaiknya hanya untuk konseloree yang memiliki motivasi yang sehat. Penggunaan doa dan ayat-ayat Alkitab membutuhkan kepekaan dari konselor terhadap Konseloree, khususnya jika konseloree sedang bergumul dengan Allah dan belum siap untuk berdoa. Melakukan diskusi rohani dan doa secara tidak bijaksana justru akan membuat konseloree mengalami kesulitan untuk mempercayakan permasalahan diselesaikan melalui konseling. Bagi konselor doa merupakan bagian dari tanggung-jawab yang perlu dilakukan, supaya proses konseling tetap bisa berlangsung untuk kemuliaan Allah dan bukan untuk kepentingan pribadi.
4. Tujuan utama dari konseling adalah untuk memuridkan konseloree. Konseling dilakukan supaya seseorang bisa lebih baik dalam memuji dan melayani Tuhan dengan membantu mereka untuk lebih dewasa di dalam Kristus. Tentang tujuan utama dari konseling, Yakub B Susabda (Susabda, 1983, p. 4) menyatakan bahwa konseling Kristen adalah hubungan timbal balik antara dua individu (yakni konselor yang berusaha menolong atau membimbing, dan konseloree yang membutuhkan bimbingan) dalam suasana percakapan yang serasi/tepat yang memungkinkan klien untuk:
 - a. mengenali dirinya,
 - b. mengerti apa yang sedang terjadi dengan dirinya dan
 - c. memiliki kemampuan untuk melihat dan mencapai tujuan hidupnya dalam relasi dan tanggung jawabnya kepada Tuhan, sesuai dengan kemampuan dan talenta yang diberikan Tuhan kepadanya.
5. Kualitas konselor sangat penting dalam pelayanan konseling. Seorang Konselor harus memiliki kualitas tertentu seperti kebaikan, pengetahuan akan Firman Tuhan dan kebijaksanaan dalam

mengaplikasikannya (Lihat Roma 15:14; Kolose 3:16). Konselor juga harus seorang yang dewasa rohani. Collins mengatakan bahwa seorang konselor yang baik adalah individu yang memiliki kemampuan untuk (Baca Collins, 1976, pp. 17–20):

- a. Kemampuan memahami akan diri sendiri/*Self Understanding*
 - b. Kemampuan memahami orang lain/*Understanding of Others*
 - c. Kemampuan menerima orang lain/*acceptance of others*
 - d. Kemampuan untuk bersikap objective/*ability to remain objective*
 - e. Kemampuan untuk bergaul/*ability to get along with people*
 - f. Berpengalaman/*Experience*
 - g. Memiliki karakter spiritual yaitu Lahir Baru (Yoh 3:3), Takut akan Tuhan, Jujur, bersedia melakukan referal untuk kasus yang sulit dan tidak bisa ditangani (Keluaran 18: 21-22), dan pengikut Kristus (1 Petrus 2:2) yang adalah Penasihat Ajaib (Yesaya 9:5)
6. Perilaku, motivasi dan keinginan dari konselee untuk dibantu adalah dasar penting yang akan menentukan apakah konseling akan berlangsung secara efektif.
7. Relasi yang sehat antara konselor dan konselee juga merupakan dasar bagi konseling yang efektif
8. Konseling yang efektif adalah suatu siklus proses yang bergerak dari penggalian masalah ke pemahaman akan masalah ke fase tindakan yang akan diambil. Perlu terlebih dahulu menggali dan memahami akan masalah konselee secara benar, untuk membantu konselee menggali langkah apa yang akan diambilnya. Dalam tahap pertama konselor membantu konselee untuk mengidentifikasi masalah emosi yang negatif. Tahap kedua membantu mengidentifikasi masalah perilaku yang negatif. Tahap ketiga membantu mengidentifikasi pemikiran yang negatif. Tahap ke empat konselor membukakan pemikiran yang tepat menurut Alkitab. Tahap kelima membantu untuk menciptakan komitmen. Tahap ke enam mendorong konselee untuk merencanakan apa yang akan dilakukan. Tahap ke tujuh Konselee dapat mulai mengidentifikasi diri dan menikmati perasaan aman dan penting dalam Roh Kudus. Dalam proses ini perlu dikembangkan suatu sikap *understanding* (pengertian) dari konselor dimana didalamnya terkandung:
- a. Sikap *empathy*
 - b. Sikap menerima
 - c. Sikap mendengarkan
9. Directive atau *nouthentic counseling* merupakan bagian penting dalam konseling Kristen, akan tetapi gaya dan modelnya haruslah fleksibel. Apakah poin ini kemudian akan diartikan bahwa konseling hanyalah pemberian nasihat?, Siang Yang Tan (Tan & Scalise, 2016, p. 45) kemudian melanjutkan bahwa pendekatan *nouthetic counseling* bukanlah satu-satunya pendekatan yang dilakukan dalam konseling biblika. Konseling biblika bukan hanya pendekatan *nouthetic* atau

direktif dan konfrontasi, tetapi juga fungsi lain dari parakaleo dalam memberi kenyamanan, mendorong dan mendukung dalam waktu yang tepat.

10. Model konseling harus tetap fleksibel dengan tetap mengacu pada pendekatan konseling tertentu yang digunakan dalam fase yang berbeda. Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam menggunakan model/pendekatan konseling sekuler yaitu:
 - a. Konseling harus didasari akan Kasih Allah (1 Kor 13), dimana didalamnya dikembangkan sikap kehangatan, empathy dan kesungguhan dalam membangun realisasi dengan konselee.
 - b. Perhatikan masa lalu konselee, khususnya hal-hal yang terjadi dalam masa perkembangan atau trauma masa kecil.
 - c. Perhatikan juga latar belakang keluarga. Lingkungan sosial serta budaya konselee.
 - d. Gunakan pendekatan yang tidak bertentangan dengan kebenaran Firman Tuhan.
11. Konseling yang efektif perlu memperhatikan nilai-nilai budaya yang dimiliki oleh Konselee.
12. Konselor harus sadar akan keterbatasannya dalam hal pengetahuan dan keterampilan konseling, dengan demikian memiliki kesadaran untuk menyerahkan proses konseling kepada pihak lain yang lebih siap (*referrals*). Hal ini perlu dilakukan jika :
 - a. Tindakan medis diperlukan
 - b. Adanya depresi yang parah
 - c. Proses konseling membutuhkan waktu yang panjang, yang diluar kemampuan konselor
 - d. Permintaan dari konselee
 - e. Menunjukkan sikap agresif yang berlebihan
 - f. Kecanduan alkohol dan obat-obatan
 - g. Munculnya perasaan tidak suka, ketertarikan seksual atau ancaman bagi konselor.

Pertimbangan-pertimbangan yang diusulkan para ahli menunjukkan bahwa penanganan satu masalah dalam konseling harus melihat kepada asal-usulnya. Satu contoh studi pemaparan oleh Lilis Ermindyawati terhadap wanita yang kecanduan bekerja. Setelah konseling berjalan dan dicari akar masalahnya, kemudian ditemukan bahwa salah satu penyebab kecanduan tersebut adalah sebagai pelarian atas kekecewaan yang dialami (Ermindyawati, 2017, p. 70). Sehingga konselor mampu mendapatkan kisah yang runut dari konselee. Tentu hal ini dapat terjadi setelah diantara konselor dan konselee mengadakan pertemuan dengan sukacita dan sukarela dan berlangsung secara dinamis (Wiryasaputra, 2019a, p. 77). Paparan diatas, menjadi dasar kepada penelitian ini untuk penerapan bagi kalangan remaja dan pemuda.

Konseling Terhadap Anak Remaja Dan Pemuda

Dalam proses konseling, konselee biasanya datang dengan memunculkan masalah yang terakhir muncul. Untuk itu perlu kita mengetahui tentang faktor-faktor penyebab (Susabda, 2007, pp. 127–139) sebagai berikut:

1. Faktor Pendukung (*Predisposing factors*). Yaitu keberadaan seseorang sebelum stress (tekanan hidup) itu tiba. Yang termasuk faktor ini adalah :
 - a. Faktor-faktor biologis (faktor keturunan, faktor kimiawi, faktor hormonal)
 - b. Faktor-faktor Psikologis (Pengalaman masa kecil, ketidak harmonisan rumah tangga, penderitaan berat masa kecil, kekurangan persiapan dan pengalaman hidup)
 - c. Faktor-faktor sosial (Kelas sosial, budaya tertentu, tempat tinggal, seks, agama)
 - d. Faktor-faktor rohani
2. Faktor penyebab (*Precipitating factors*). Yaitu faktor dari luar diri orang itu yang merupakan penyebab timbulnya gejala gangguan kejiwaan itu. Yang termasuk faktor ini adalah :
 - a. Faktor-faktor biologis (Gangguan fisik seperti kecapaian, kurang tidur, kurang gizi, penyakit.
 - b. Faktor-faktor psikis (frustasi, konflik)
 - c. Faktor-faktor sosial (Pertengkaran, salah paham, tekanan lingkungan)
 - d. Faktor-faktor rohani (perasaan berdosa dan bersalah).

Untuk konseling bagi anak remaja dan pemuda maka tahap perkembangan anak perlu menjadi perhatian dari konselor. Dalam hal inilah ilmu psikologi membantu konselor untuk dapat memahami predisposing faktor dalam suatu permasalahan.

Erik H. Erikson membagi tahap perkembangan yang mempengaruhi seseorang dalam menghadapi permasalahan hidup sebagai berikut:

Stage 1: Infancy – Usia 0-1 tahun (Erikson, 1968, pp. 96–106) Crisis: Trust vs Mistrust

Dalam tahap ini, bayi sangat tergantung kepada orang lain untuk makan, kehangatan dan kasih sayang, oleh sebab itu harus ada kepercayaan pada orang tua yang dapat memberikan hal tersebut.

Jika kebutuhan tahap ini terpenuhi maka bayi akan mengembangkan kepercayaan pada orang tua yang juga akan mengembangkan kepercayaan kepada lingkungan.

Jika tidak terpenuhi, maka yang berkembang adalah kesulitan untuk percaya baik kepada orang tua maupun orang lain, bahkan terhadap dirinya sendiri.

Stage 2: Toddler – Usia 1-2 tahun (Erikson, 1968, pp. 107–114) Crisis: Autonomy vs doubt

Bayi mulai belajar berjalan, berbicara, menggunakan toilet dan mulai mengerjakan sesuatu sendiri. Pengendalian diri dan kepercayaan diri mulai tumbuh dalam tahap ini.

Jika orang tua mendukung pemenuhan kebutuhan tahap ini maka bayi akan belajar untuk punya keyakinan/kepercayaan diri untuk bisa mengatasi masa depan yang membutuhkan kemampuan memilih, mengontrol dan berdiri sendiri.

Jika tidak terpenuhi dimana orang tua cenderung “over protektif” atau seringkali tidak menunjukkan sikap positif ketika anak mengembangkan sikap “berdiri sendiri”, maka anak akan mengembangkan sikap malu akan tingkah lakunya dan tidak percaya akan kemampuan dirinya.

Stage 3: Early Childhood – Usia 2-6 tahun (Erikson, 1968, pp. 115–122) Crisis: Initiative vs Guilt

Anak mulai belajar kekuatan baru dalam tahap ini ketika mereka mengembangkan kemampuan motorik dan semakin terlibat dalam pergaulan sosial. Nieman dan Shea menekankan hal yang sama, bahwa mereka harus belajar untuk mencapai keseimbangan antara keinginan untuk terus ingin tahu dan mengembangkan tanggung-jawab, serta belajar untuk mengontrol keinginan keinginan sesaat serta fantasi anak-anak (Nieman & Shea, 2004, p. 92).

Jika orang tua mendukung disertai disiplin yang konsisten, maka anak akan belajar menerima bahwa ada beberapa hal yang memang tidak boleh dilakukan tanpa ada rasa bersalah. Disisi lain tidak merasa malu ketika menggunakan imajinasi mereka dan kepercayaan mereka.

Jika kebutuhan tahapan ini tidak terpenuhi, maka yang akan dikembangkan adalah rasa bersalah dan ketidak mampuan untuk berdiri sendiri.

Stage 4: Elementary and Middle School Years – usia 6-12 Tahun (Erikson, 1968, pp. 122–128) Crisis: Industry (Competence vs Inferiority)

Sekolah adalah hal yang penting dalam tahap ini/ anak belajar untuk membuat sesuatu, menggunakan alat, dan menemukan keterampilan untuk menjadi pekerja dan “*potential provider*” Mereka melakukan ini dalam kondisi transisi dari dunia rumah ke dunia pergaulan (peer group)

Kalau kebutuhan ini tidak tercapai maka akan mengembangkan sikap inferiority. Namun jika anak kelompok ini mencapai keberhasilan, justru akan memupuk percaya diri (Krismawati, 2014, p. 50).

Stage 5: Adolescence – Usia 12-18 tahun (Erikson, 1968, pp. 128–135) Crisis: Identity vs Role Confusion

Tahap ini adalah tahap mereka mengajukan pertanyaan “siapa saya?” Erikson melihat bahwa tahap ini bisa dilalui dengan sehat jika semua tahap sebelumnya telah berkembang dengan sehat juga. Pemuda yang dalam perkembangan sebelumnya cukup sehat akan mampu melewati masa “Krisis identitas” ini. Pada tahap ini perlu perhatian yang lebih serius untuk membentuk kerohaniannya karena keberadaan yang sangat labil (Sinaga, Sarumaha, & Hutahaean, 2021). Perhatian yang besar dan benar dari orangtua serta pihak sekolah memiliki andil yang besar dalam pembentukan watak, kerohanian serta minat belajarnya.

Jika pemuda bisa melalui masa ini maka mereka akan tumbuh menjadi seseorang yang memiliki identitas yang kuat dan siap merencanakan sesuatu bagi hidupnya di masa depan

Stage 6: Young Adulthood – Usia 19-40 tahun (Erikson, 1968, pp. 135–141) Crisis: Intimacy vs Isolation

Dalam masa ini hal yang terpenting adalah relasi kasih. Bagaimanapun suksesnya seseorang, tanpa mengembangkan keintiman maka tidak bisa dikatakan mengalami pertumbuhan yang sehat.

Di tahap ini maka individu dapat mengembangkan hubungan yang sehat bersama orang lain, sebaliknya jika terhambat maka akan berkembang menjadi individu yang takut akan komitmen, merasa terisolasi dan tidak mampu mengembangkan hubungan kepada orang lain.

Stage 7: Middle Adulthood – Usia 40-65 (Erikson, 1968, pp. 155–167) Crisis: Generativity vs Stagnation

Generativity adalah kemampuan seseorang untuk melihat keluar dirinya dan peduli pada orang lain, salah satunya adalah melalui parenting (menjadi orang tua). Seorang dewasa membutuhkan seorang anak sebagaimana anak membutuhkan orang dewasa. Tahap ini adalah tahap dimana seseorang mulai mencoba menurunkan sesuatu bagi generasi penerusnya (Living Legacy).

Dalam tahap ini seseorang dapat mengatasi krisis dengan jalan mengasuh anak-anak atau membantu generasi berikutnya untuk bisa mengatasi masalah-masalah dalam hidup mereka. Disini tampak lagi perlunya pendekatan kreatif dari konselor agar terhadap konsesee dapat diberikan/diusulkan pertimbangan yang tepat untuk diambil (Selvianti, 2018, p. 261).

Jika krisis ini tidak berhasil dilalui, maka yang akan muncul adalah individu yang egoistik yang hanya memikirkan kepentingan diri sendiri.

Stage 8: Late Adulthood – Usia 65 sampai Maut memisahkan kita (Erikson, 1968, pp. 167–174) Crisis: Integrity vs Despair Important

Usia lanjut adalah usia dimana seseorang melihat kehidupan yang telah dilalui dan peran yang telah diambil dalam gambar yang luas. Dia bisa melihat masa lalu yang dipenuhi dengan hal hal yang menyenangkan dan memuaskan atau kekecewaan dan kegagalan.

Kalau seseorang bisa mengatasi krisis dimasa ini, maka usia lanjut dan kematian bukanlah hal yang menakutkan bagi dia. Sebaliknya jika tidak berhasil maka yang dirasakan adalah keputusasaan dan ketakutan akan maut.

Dengan memahami faktor predisposing dalam masalah seseorang maka proses konseling tidak terjebak hanya untuk menyelesaikan masalah yang muncul dipermukaan. Kesadaran akan faktor ini akan membuat kita bisa melihat bahwa dibalik masalah yang di sampaikan ada banyak kemungkinan yang menjadi penyebabnya.

Hal yang terutama yang membedakan konseling Kristen dan Konseling sekuler adalah walaupun sama-sama mempunyai tujuan supaya konsesee menemukan *self awareness*, tapi konseling Kristen melampaui hal itu dengan sebuah prinsip bahwa setelah *self awareness* terbentuk maka harus mengarah kepada kesadaran akan siapa diri dihadapan Allah. Melalui konselor Krsiten, Allah berkarya menasehati, membimbing, menolong, dan membebaskan anak-anak Tuhan yang terjerat dalam dosa dan kelemahan pribadi. Bahkan melalui pelayanan konseling, Yakub (Susabda, 2007, p. 13) menyatakan Roh Kudus membimbing orang-orang percaya dalam proses penyucian yang akan membentuk mereka menjadi serupa dengan gambar Anak-Nya (Roma 8:29).

Konseling Terhadap Remaja dan Pemuda

Setelah analisa singkat dari teori Erikson, maka bagian berikut ini akan menjadi satu usulan untuk kelompok kategori Remaja (Usia 12-18 tahun) dan Pemuda (Usia 19-40 tahun).

Stage 5: Adolescence – Usia 12-18 tahun Crisis: Identity vs Role Confusion

Pada usia ini seseorang sedang mencari jati diri. Tentu ada kalanya mengalami benturan dengan orang lain di sekitarnya, yakni keluarga dan masyarakat serta warga gereja. Masalah yang timbul seringkali adalah kepentingan pribadi tidak ingin diketahui oleh orang lain. Karena itu sikap tertutup bagi orang lain demikian besar. Konselor yang hendak mendampingi kelompok usia ini hendaknya menciptakan rasa yakin dalam diri konsele bahwa kisahnya tidak akan terkuak dan diketahui oleh orang lain. Salah satu cara agar konselor bisa masuk pada kelompok ini adalah ikut dalam kegemaran yang ditunjukkan. Apa hobbi yang sedang ditekuni, meski yang bersangkutan belum yakin terhadap kegiatan itu, konselor dituntut untuk bisa berpartisipasi bersamanya. Setidaknya konselee merasakan partner yang sepadan untuk berbagi tentang yang sedang dialami. Memunculkan *joke* seputaran hobbi adalah jurus jitu membuka perbincangan dengannya. Problema yang hendak dibahas bisa meluas jika pendamping (konselor) dengan tepat dan cocok dirasakan dalam benak mereka. Ada perasaan malu-malu dan takut tetapi sebenarnya ingin berbagi tentang banyak hal kepada orang lain.

Orang yang baru memasuki kategori usia 12-18 tahun, masih menunjukkan rasa inferior sebagai “warisan” dari ketegori sebelumnya. Inferior feeling belum begitu bersih dari sikapnya terhadap rasa ketidak mampuan. Karena itu konselor diharapkan jeli ketika menemukan rasa inferior dalam diri mereka sebab rasa inferior ditimbulkan karena merasa tidak mampu, akhirnya rendah diri. Mendampingi remaja yang bermasalah khususnya yang baru memasuki kategori usia 12-18 tahun perlu mendongkrak percaya diri agar berjuang menghadapi masalah yang sedang dihadapi karena cara itu yang akan membawa mereka menjadi pribadi yang unggul dan mandiri (Putri, 2018, p. 38). Beritahu kemampuan-kemampuan yang terdapat dalam diri konseli untuk menumbuhkan rasa percaya diri yang hilang karena rasa ketidakmampuannya. Untuk menjadi unggul dari mandiri maka remaja harus meyakini kemampuannya menghadapi masalah yang ada.

Tidak ada batasan topik yang boleh atau tidak untuk dibahas bersama anak remaja, tidak terkecuali topik seks. Informasi yang tepat tentang seks dan penggunaannya diperlukan bagi masa depan remaja. Perubahan-perubahan bagian tubuh tentu harus diimbangi dengan informasi yang benar dari orang yang lebih tahu, dalam hal ini yakni pendampig atau konselor. Masalah seksual di kalangan remaja tentu tidak lepas dari perubahan-perubahan fisik yang dialami (Tari & Tafonao, 2019, pp. 202–203). Bagi Helen Farida Latif, untuk mencegah berbagai dampak negative dari perkembangan remaja, maka gereja dan orang tua harus mencari cara-cara dengan cerdas demi menghindarkan mereka terjebak dalam masalah-masalah yang dialami (Latif, 2017, p. 120). Peran yang diambil pendamping atau konselor baik dari orang tua maupun gereja untuk membimbing anak remaja agar tidak kehilangan peran serta bingung mengambil sikap. Maria Sironi, dalam tulisannya memberi

usulan agar lembaga (seperti Gereja) serta budaya mengambil peran untuk menuntun masa transisi mereka menuju ke tingkat dewasa (Sironi, 2015).

Penulis mengusulkan agar konseling kepada anak remaja menjadi unit tersendiri dalam lembaga tertentu seperti Gereja agar petugas yang diberi tanggung jawab fokus dengan kerumitan pola berpikir dengan balutan proteksi dirinya.

Stage 6: Young Adulthood – Usia 19-40 tahun Crisis: Intimacy vs Isolation

Bagi pemuda kelompok umur ini keseriusan lebih mudah dibangun dalam komunikasi. Giat membangun relasi menjadi salah satu ciri kelompok usia ini. Dalam status, usia Pemuda ini dalam kebiasaan di Indonesia akan didorong untuk membangun rumah tangga. Permasalahan yang muncul pada segmen ini yaitu penyesuaian dua orang dalam satu rumah tangga setiap hari, dari sebelumnya sekadar berteman (pacaran). Pendampingan dalam konseling kepada kelompok ini perlu memperhatikan kehati-hatian dalam menyampaikan usul yang terkait perubahan status seperti pekerjaan dan rumah tangga. Dalam penelitian Henrietta terhadap orang dewasa yang belum menikah dan telah menikah menemukan perbedaan animo dalam membelanjakan uang (Henrietta, 2012). Dimana kelompok yang belum menikah lebih memiliki cara belanja yang tak terkendali dari yang telah menikah. Dari fakta ini diduga ada masalah serius yang penting dalam konseling kaum pemuda-dewasa yang belum menikah yakni mencari sisi lain untuk aktualisasi diri. Karena itu pendampingan terhadap kelompok usia ini salah satunya dengan pemberitahuan bahwa masyarakat menerima orang yang masih belum menikah di usianya. Untuk memberikan pendampingan konselor perlu menekankan citra diri seseorang itu adalah karya nyata, bukan status perwakinan. Konselor diminta memiliki waktu secara regular terhadap kelompok ini sebab mereka akan dengan mudah beralih ke tempat lain karena uang bukan lagi masalah besar. Jika mereka tidak menemukan kelegaan dan ketuntasan masalah yang dihadapi bersama konselor, tentu pelampiasan terhadap kegiatan lain menjadi tujuannya. Seperti belanja, makan, traveling, mencari hiburan melalui arena olah raga, café, karaoke, nonton atau tempat lain yang mungkin saja dapat lebih membahayakan dirinya. Kamouflase dalam diri konselor akan dengan mudah dideteksi oleh mereka, karena kelompok ini pada umumnya telah memiliki relasi yang luas dari berbagai kalangan sebab usia tersebut adalah usia kerja. Karena itu di dalam lingkup pekerjaan mereka telah biasa menilai partner dalam komunikasi yang mereka jalin.

Pendampingan konselor terhadap kelompok usia ini dapat mengarah pada harapan yang lebih dalam di masa depan. Sebab cara berpikir mereka lebih realistis untuk diperhadapkan kepada kehidupan di masa depan. Berbeda dari kelompok remaja yang masih didominasi berpikir *at the time* dan menggebu-gebu. Karena itu bagi orang ketika meninggalkan stage 5., rasa tanggung jawab untuk meniti masa depan telah hinggap dalam benaknya. Konseling terhadap kelompok usia yang baru saja meninggalkan usia 18 tahun perlu ditambah dengan cerita-cerita dari tokoh terkenal yang telah berhasil guna menggugah gairah hidupnya agar segera menyelesaikan masalah yang dihadapi.

KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan perhatian kepada kelompok remaja dan pemuda seperti paparan di atas mendorong semua pihak (konselor) serius dan mengambil sikap hati-hati agar hasil akhirnya maksimal. Prinsip “siapa saya” yang dimiliki kategorial pemuda dan “mengapa saya” dari kategorial remaja, menuntut konselor agar menghindari diri sebagai guru atau menggurui. Pada level ini, peran sebagai teman menjadi lebih mengena untuk mendapatkan cerita dari konsellee agar konselor paham arah mana dan poin apa yang hendak ditekankan ketika memberi nasihat atau dorongan. Untuk hasil yang maksimal hendaknya tetap mohon agar Roh Kudus menuntun jalannya komunikasi konselor terhadap konsellee demi ketuntasan proses pendampingan. Pastoral konseling adalah ranah yang menjadi penunjang demi kelangsungan gereja dimasa depan dengan memperhatikan kaum remaja dan pemuda gereja. Karena itu Tim Penulis menyarankan agar Gereja dan Orang tua serta lembaga professional lain dalam bidang konseling secara kontiniu memberi waktu untuk mengikuti perkembangan zaman secara khusus bagi permasalahan kaum remaja dan pemuda. Menyediakan unit khusus agar perhatian lebih terarah kepada remaja dan pemuda adalah pilihan yang pas saat ini. Tim penulis mengucapkan terima kasih kepada Institusi STT Injili Arastamar (SETIA) Jakarta dan STT Arastamar Riau karena memberi kesempatan bagi penyusunan artikel ini. Keterbatasan istilah dan konversi kategorial versi Erik H Erikson terhadap pemahaman umumnya di Indonesia menjadi satu jalan berliku dalam penyusunan artikel ini. Semoga keterbatasan ini akan menemukan solusi bagi tulisan lain dan peneliti berikut dalam rumpun yang sama. Tim Penulis berharap adanya artikel lanjutan bagi rumpun topik yang sama untuk bidang kajian yang lain agar konseling terhadap remaja dan pemuda dapat lebih jelas dan tuntunan praktis lebih mudah bagi Gereja, orang tua, lembaga professional lain yang memiliki perhatian khusus kepada remaja dan pemuda.

REFERENSI

- Bungin, B. (2011). Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, Dan Ilmu Sosial Lainnya. In *Kencana*. <https://doi.org/10.1002/jcc.21776>
- Collins, G. R. (1976). *Effective Counseling* (2th ed.). New York: Creation House.
- Crabb, L. J. (2014). *Effective Biblical Counseling*. Grand Rapid Michigan: Zondervan.
- Dewing, S., Mathews, C., Cloete, A., Schaay, N., Simbayi, L., & Louw, J. (2014). Lay counselors' ability to deliver counseling for behavior change. *Journal of Consulting and Clinical Psychology*. <https://doi.org/10.1037/a0034659>
- Erikson, E. H. (1968). Identity, youth, & crisis. In R. Coles (Ed.), *Identity, youth, & crisis*. New York and London: W. W. Norton & Company.
- Ermindyawati, L. (2017). Konseling Kristen Terhadap Wanita Yang Mengalami Kecanduan Kerja. *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat*, 1 No.1, 67–74.
- Gea, I. (2018). *PENGARUH PELAYANAN PASTORAL KONSELING GURU PAK TERHADAP PERILAKU PESERTA DIDIK*. Jakarta. Retrieved from <http://repo.sttsetia.ac.id/id/eprint/121>

- Harahap, A. P., Syahbagus, M., & Koto, H. F. (2023). Studi Kasus: Analisis Permasalahan Bimbingan dan Konseling yang sering Dialami Siswa di SMPN 22 Medan. *Journal on Education*, 5(2), 3796–3803. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/joe.v5i2.1062>
- Henrietta, P. (2012). IMPULSIVE BUYING PADA DEWASA AWAL DI YOGYAKARTA. *Jurnal Psikologi Undip*, 11 (2) 6, 1–6. <https://doi.org/10.14710/jpu.11.2.6>
- Hutahaeen, H. (2015). Apa itu Teologi; Gambaran, Alur Pikir dan Maknanya. *Asteros*, 2(1), 10–26. <https://doi.org/ISSN 2356-2587>
- Hutahaeen, H. (2017). *Pangimpola Na; Pemahaman Nats-nats Almanak Dengan Pendekatan Metode BGA*. Medan: Prodi Teologi STT-SU.
- Kapic, K. M. (2014). *Pedoman Ringkas Berteologi*. Jakarta: Waskita Publishing.
- Krismawati, Y. (2014). Teori Psikologi Perkembangan Erik H. Erikson dan Manfaatnya Bagi Tugas Pendidikan Kristen Dewasa Ini. *Kurios*, 2(1), 46–56. <https://doi.org/10.30995/kur.v2i1.20>
- Latif, H. F. (2017). Pengaruh Pengajaran dan Persekutuan Terhadap Tingkat Pertumbuhan Rohani Anak dan Remaja. *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kristiani*, 1 No.1, 119–139. <https://doi.org/10.33991/epigraphe.v1i2.18>
- Minirth, F. ., & Byrd, W. (1990). *Christian Psychiatry*. USA: Fleming H. Revell Company.
- Neuer, C. A. (2017). Career Counseling. In D. Capuzzi & D. R. Gross (Eds.), *Introduction to the Counseling Profession* (Seventh, pp. 320–341). New York: Routledge.
- Nieman, P., & Shea, S. (2004). Effective discipline for children. In *Paediatrics & Child Health* (Vol. 9). <https://doi.org/10.1093/pch/9.1.37>
- Oliverio Jr, L. W. (2012). *Theological Hermeneutics in the Classical Pentecostal Tradition*. Leiden: Brill NV.
- Putri, K. D. (2018). Hubungan Antara Inferiority Feelings Dengan Agresivitas Pada Remaja. In *Skripsi di Fak. Psikologi dan Kesehatan*. Surabaya. Retrieved from [http://digilib.uinsby.ac.id/26684/2/Kharisma Diana Putri_J01214014.pdf](http://digilib.uinsby.ac.id/26684/2/Kharisma%20Diana%20Putri_J01214014.pdf)
- Selvianti, S. (2018). Menerapkan Prinsip Pelayanan Konseling Berdasarkan Injil Yohanes. *BIA': Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen Kontekstual*. <https://doi.org/10.34307/b.v1i2.48>
- Simanjuntak, L. Z., Malik, M., & Hutahaeen, H. (2021). Efektifitas Strategi Pelayanan Pastoral Konseling Kepada Pasien Panti Rehabilitasi Narkoba. *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat*, 5(1), 67–79. <https://doi.org/10.46445/ejti.v5i1.352>
- Sinaga, L., Sarumaha, R., & Hutahaeen, H. (2021). Kontribusi Pertumbuhan Rohani Terhadap Hasil Belajar. *Jurnal Christian Humaiora (JCH)*, 5(1), 64–80. <https://doi.org/10.46965/jch.v5i1.377>
- Sironi, M. (2015). Transition to Adulthood. In *International Encyclopedia of the Social & Behavioral Sciences: Second Edition* (pp. 571–575). London: Elsevier Inc. <https://doi.org/10.1016/B978-0-08-097086-8.34053-3>
- Sue, D. W., & Sue, D. (2012). Counseling the culturally diverse: Theory and practice. In *Adolescence* (6th ed., Vol. 5th). California: Wiley. Retrieved from

- http://amberton.mylifeblue.com/media/Syllabi/Winter 2015/Graduate/CSL6832_E1.pdf
- Sugiyono. (2016). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Susabda, Y. (1983). *Pastoral Konseling Jilid I*. Malang: Gandum Mas.
- Susabda, Y. (2007). *Menjadi Konselor yang Profesional*. Yogyakarta: ANDI.
- Susabda, Y. (2016). *Pastoral Konseling: Pendekatan Konseling Pastoral Berdasarkan Integrasi Teologi dan Psikologi*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Tan, S.-Y., & Scalise, E. T. (2016). *Lay Counseling, Revised and Updated: Equipping Christians for a Helping Ministry*. Grand Rapids: Zondervan.
- Tari, E., & Tafonao, T. (2019). Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani Tinjauan Teologis-Sosiologis Terhadap Pergaulan Bebas Remaja. *Dunamis: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani*, 3(2), 199–211. <https://doi.org/https://doi.org/10.30648/dun.v3i2>
- Veronica, M., & Munte, A. (2022). Pengalaman, Persepsi dan Imajinasi Filosof David Hume: Melihat Kembali Lensa Konseling Kristen di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 4(4), 1211–1216. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/jpdk.v4i4.5431>
- Waruwu, M. (2019). *TAKUT AKAN TUHAN BUKTI DARI IMAN SUATU KONTRIBUSI DARI NARASI UJIAN IMAN ABRAHAM DALAM KEJADIAN 22: 1-19 BAGI PEMAHAMAN IMAN KRISTEN*. Jakarta. Retrieved from <http://repo.sttsetia.ac.id/88/1/Skripsi Maren Waruwu.pdf>
- Wiryasaputra, T. S. (2016). Wajah Konseling Pastoral Indonesia dan Tantangannya: Sebuah Tinjauan Teologis. In K. A. Kaunang & L. E. Simbolon (Eds.), *Pelayanan Pastoral Pada Masa Transisi Masyarakat* (pp. 80–115). Malang: Persetia dan I3 Batu Malang.
- Wiryasaputra, T. S. (2019a). *Konseling Pastoral di Era Milenial* (1th ed.). Yogyakarta: Asosiasi Konselor Pastoral Indonesia.
- Wiryasaputra, T. S. (2019b). *Pendampingan Pastoral Orang Berduka*. Yogyakarta: Pohon Cahaya dan Asosiasi Konselor Pastoral Indonesia.